

BAB I

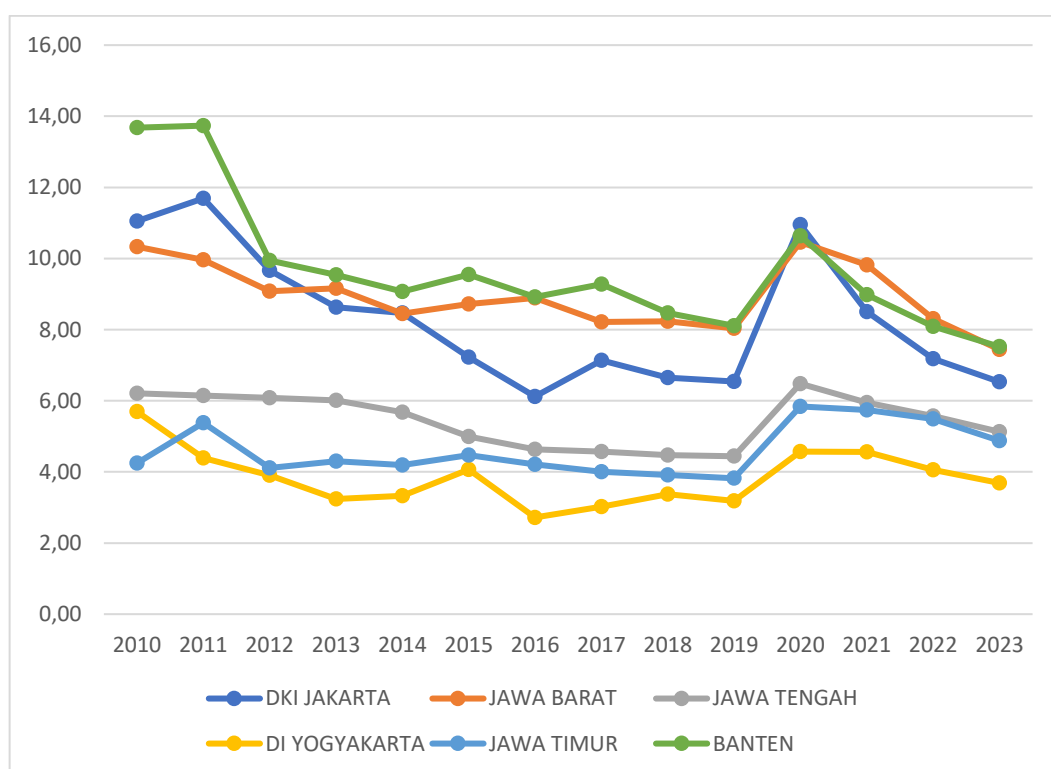
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama dalam perekonomian yang dihadapi setiap negara tidak hanya dihadapi oleh negara berkembang akan tetapi pengangguran juga bisa saja dihadapi oleh negara maju. Pengangguran terjadi ketika individu yang ingin dan mampu bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai. Ketika tingkat pengangguran tinggi, maka dapat menciptakan dampak negatif yang luas di berbagai sektor ekonomi dan sosial. Salah satu dampak langsung dari tingginya pengangguran ialah penurunan pendapatan individu (Sambaulu et al, 2022). Individu yang menganggur akan tidak memiliki sumber pendapatan yang tetap, hal ini yang menjadikan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar secara optimal. Dan Jika ini terjadi pada skala yang lebih luas, maka penurunan pendapatan ini akan menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, pengangguran juga dapat memicu meningkatnya tingkat kemiskinan. Dengan berkurangnya pendapatan individu, banyak keluarga yang akan berisiko jatuh di bawah garis kemiskinan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, layanan kesehatan dan pendidikan. Dalam jangka panjang, kondisi inilah yang dapat menciptakan lingkaran setan yang dimana tingginya pengangguran akan memperlambat pertumbuhan ekonomi, sehingga pada gilirannya dapat memperkecil peluang penciptaan lapangan kerja baru (Harahap et al, 2023).

Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk yang besar dan beragam, dengan struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor jasa, industri, dan pertanian. Meski demikian, dalam beberapa tahun terakhir tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Kondisi ini tidak terlepas dari dinamika perekonomian baik pada tingkat nasional maupun global serta berbagai faktor lain yang mempengaruhinya.



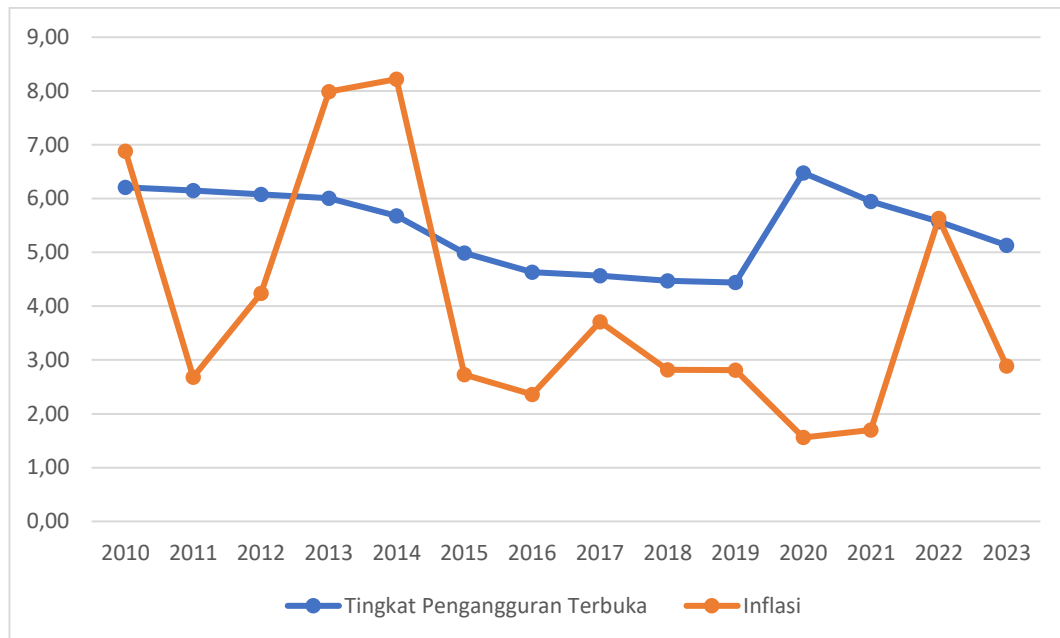
Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten Tahun 2013-2023 (%)
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Berdasarkan grafik, Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah mempunyai pola yang cukup menarik. Misalnya, dibandingkan dengan DKI Jakarta di tahun 2019 TPT berada di angka 6,54 persen naik menjadi 10,95 persen di tahun 2020 kemudian turun menjadi 8,5 persen di tahun 2021, Jawa Barat di tahun 2019 TPT 8,04 persen dan di tahun 2020 naik menjadi 10,46 persen selanjutnya di tahun

2021 menurun di angka 9,82 persen, dan Banten untuk tahun 2019 TPT berada di angka 8,11 persen dan mengalami kenaikan di tahun 2020 sebesar 10,64 persen selanjutnya di tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 8,98 persen. Jika dilihat dari ketiga provinsi tingkat pengangguran Jawa Tengah memiliki grafik yang relatif stabil. Stabilitas ini membuat Jawa Tengah menjadi lokasi ideal untuk melihat bagaimana inflasi, IPM, PDRB, dan UMR mempengaruhi pengangguran secara lebih terukur. Sementara itu jika dibandingkan dengan DI Yogyakarta dan Jawa Timur, pengangguran di kedua provinsi tersebut lebih rendah.

Inflasi yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian daerah termasuk pada dinamika pengangguran (Sambaulu et al, 2022). Jika inflasi meningkat, daya beli masyarakat cenderung menurun karena harga-harga kebutuhan pokok yang semakin mahal tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan. Apabila tingginya inflasi terjadi secara berkepanjangan, dapat menekan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berimbas pada penurunan standar hidup masyarakat. Hal ini juga berdampak pada pengurangan permintaan terhadap barang dan jasa. Ketika daya beli masyarakat melemah, perusahaan – perusahaan yang memproduksi jasa atau barang akan mengalami penurunan penjualan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada pengurangan tenaga kerja atau penundaan perekrutan tenaga kerja baru. Menurut teori Kurva Phillips hubungan antara inflasi dengan pengangguran terbalik. Ketika Inflasi meningkat, perusahaan cenderung mendorong terciptanya lapangan pekerjaan yang baru. Sebaliknya, ketika inflasi menurun maka perusahaan biasanya akan mengurangi produksinya karena harga yang lebih rendah mengurangi insentif untuk

memperluas produksi (Samuelson et al, 2009) Dan akibatnya pengurangan produksi sering kali diikuti oleh pengurangan tenaga kerja.

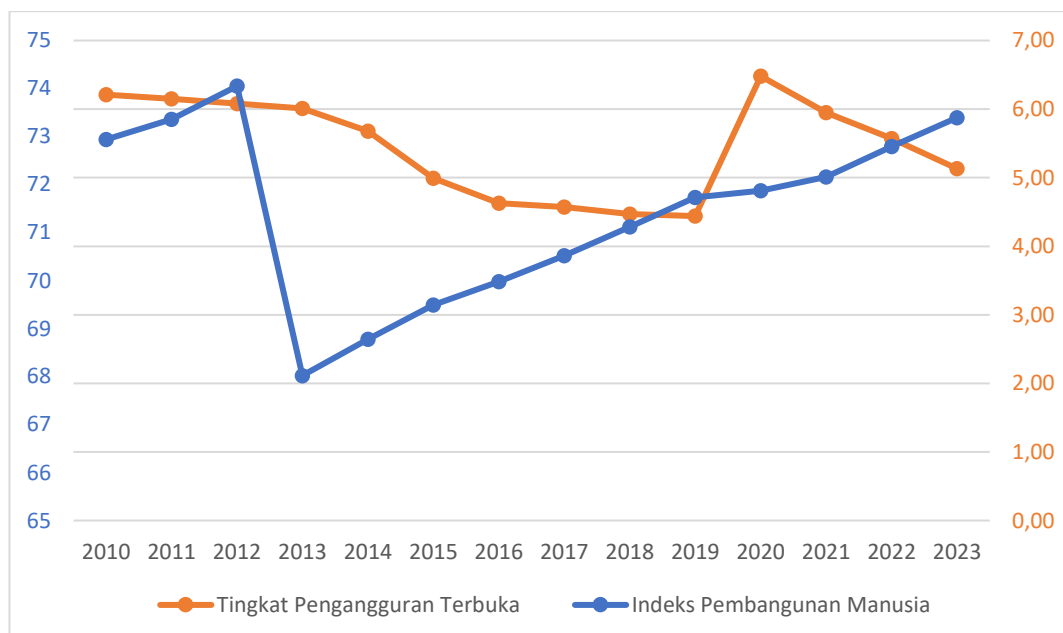


Gambar 1. 2 Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah (%)
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Namun, Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang terjadi di Jawa Tengah pada periode 2022 hingga 2023 menunjukkan tidak selaras dengan teori kurva Phillips. Dimana pada tahun 2022 angka inflasi di Jawa Tengah mencapai 5,63 persen dan 2,89 persen di tahun 2023, Penurunan inflasi secara signifikan ini seharusnya diiringi dengan peningkatan tingkat pengangguran, namun kenyataannya tingkat pengangguran ikut menurun. Dari 5,57 persen pada tahun 2022 dan menurun menjadi 5,13 persen pada tahun 2023.

Salah satu variabel penting lain yang dapat mempengaruhi dinamika pengangguran adalah Indeks Pembangunan Manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat pengangguran. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ialah

indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup suatu daerah yang berdasarkan pada tiga aspek utama yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak. Jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat maka dapat diartikan dengan peningkatan perbaikan pada ketiga aspek tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memperluas kesempatan kerja. Dan dengan kata lain tenaga kerja yang lebih terampil dan sehat akan lebih mudah terserap dalam pasar tenaga kerja sehingga dapat menurunkan angka tingkat pengangguran terbuka (Bhaskara Praja et al, 2023). Menurut teori human capital peningkatan kualitas sumber daya atau dengan kata lain peningkatan tiga aspek utama pada Indeks Pembangunan Manusia akan diikuti dengan penurunan pengangguran (Becker 1993). Peningkatan IPM akan mencerminkan adanya investasi dalam human capital yang bertujuan pada peningkatan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja.



Gambar 1. 3 Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik yang terjadi di Jawa Tengah pada periode 2022 hingga 2023 tidak terdapat masalah. Namun, pada tahun 2019-2020 Indeks Pembangunan Manusia mengalami peningkatan dari 71,73 persen pada tahun 2019 dan menjadi 71,87 persen pada tahun 2020, sedangkan tingkat pengangguran justru mengalami peningkatan yang signifikan, tercatat pada tahun 2019 yaitu sebesar 4,44 persen dan mengalami pelonjakan menjadi 6,48 persen pada tahun 2020.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia mengalami peningkatan, faktor eksternal lain seperti kondisi makroekonomi global dan nasional termasuk pandemi covid-19 juga turut menyumbang dalam mendorong kenaikan tingkat pengangguran. Pada tahun 2020, pandemi telah mempengaruhi berbagai sektor ekonomi yang menyebabkan banyak perusahaan tutup atau mengurangi operasional mereka. Hal ini berimbas pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta penundaan perekrutan tenaga kerja baru. Ini menunjukkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia tidak cukup untuk menjamin penurunan pengangguran. Fenomena ini juga membuktikan bahwa hubungan antara peningkatan Indeks Pembangunan Manusia dan penurunan tingkat pengangguran tidak selalu bersifat linier.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator penting untuk mengukur kinerja ekonomi daerah, mencakup nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi. Secara umum, peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan mampu menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan menurunkan pengangguran. Teori Okun's Law